

**KONSEP AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR  
MENURUT M. QURAISH SHIHAB**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

**Annikmatul Fakhroh**

**1501016101**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Annikmatul Fakhroh

NIM : 1501016101

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / BPI

Judul Skripsi : Konsep Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar menurut M. Quraish Shihab

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 07 Mei 2020

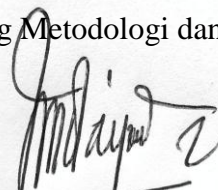
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



( Dr. Safrodin, M. Ag. )  
NIP. 19751203 200312 1 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



( Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. )  
NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI

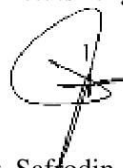
**KONSEP AMAR MARUF DAN NAHI MUNKAR MENURUT M. QURAISH SHIHAB**

Disusun oleh :  
Annikmatul Fakhroh  
1501016101

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 15 Mei 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

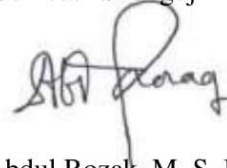
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



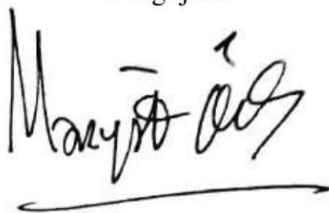
Dr. Saifodin, M. Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M. S. I.  
NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji III



Dra. Maryatul Kibtyah, M. Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

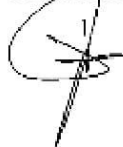
Penguji IV



Anila Umriana, M. Pd.  
NIP. 19790427 200801 2 012

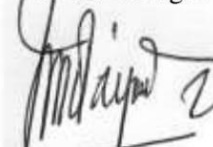
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Saifodin, M. Ag.  
NIP. 19751203 200312 1 002

Pembimbing II



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Selasa, 14 Juli 2020

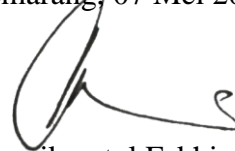


Dr. H. Iyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Mei 2020



Annikmatul Fakhriroh

1501016101

**MOTTO :**

من دَلَّ على خَيْرٍ فله مثلُ أجرِ فاعله

Rasulullah Shalallahu A'laihi Wassalam bersabda:

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”.

(HR. Muslim no. 1893)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu hadir dan mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan, khususnya buat kedua orang tua saya, bapak Khurozi dan ibu Aliyah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, mendidik dan motivasi setiap langkah penulis dengan penuh kesabaran serta tak kenal lelah dalam mendo'akan penulis.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang pemberi karunia, hidayah dan inayah. Atas izin Engkau yaa Rabb, hamba masih diberi kesempatan sebagai penghuni dunia yang fanaini. Semoga Engkau selalu membimbing sisa perjalanan hidup hamba ke jalan yang selalu Engkau ridhoi. Aamiin.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya di yaumul akhir.

Penulis menyadari akan keterbatasan diri dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis yakin penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, material dan spiritual, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dalam kesempatan kali ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih takterhingga kepada:

1. Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S. I. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
4. Dr. Safrodin, M. Ag. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.

5. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak Khurozi dan ibu Aliyah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, mendidik dan motivasi setiap langkah penulis dengan penuh kesabaran serta tak kenal lelah dalam mendo'akan penulis.
7. Kakak-kakakku, (M. Kholilur Rohman, M. Ulil Wafi, Eny Maftukhah, Lukmi Nurdiningsih) para motivator muda yang selalu menyayangi penulis, memotivasi dan mendo'akan penulis.
8. Abah KH. M. Tohir Abdullah, A.H selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yang telah membimbing penulis.
9. Teman-teman penulis di pesantren maupun di kampus yang selalu memberikan dukungan untuk kelancaran skripsi yang penulis buat.
10. Setiap orang yang hadir dalam kehidupan penulis dan selalu menyayangi penulis dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 07 Mei 2020

Penulis

Annikmatul Fakhroh



## ABSTRAK

**Nama** : Annikmatul Fakhroh  
**Judul Skripsi** : Konsep Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar menurut Quraish Shihab  
**Nim** : 1501016101

Globalisasi di era modern banyak ditopang oleh berbagai sektor dari teknologi informasi sampai politik. Dampak negatif globalisasi membuat banyak negara bersikap waspada bahkan antipati terhadap gerakan-gerakan yang mendorong arus globalisasi. Salah satu dampak buruk adanya globalisasi adalah kerusakan moral, yaitu kenakalan remaja. Kurangnya pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* pada suatu masyarakat dapat menjadikan persoalan mengenai kenakalan remaja yang menjadi suatu *tren* di masyarakat tersebut menjadi sesuatu yang terbiasa, apalagi di jaman modern ini. Maka dari itu, pada suatu masyarakat haruslah memiliki pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang harus dijalankan di suatu masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab; 2) Untuk mengembangkan hasil analisis sosiologis terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab.

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yang dijadikan sumber data primer maupun sekunder. Data tersebut peneliti analisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa yang diuraikan menjadi data-data yang ada.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab yaitu, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang diartikan memerintahkan atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik masyarakat dan diakui baik serta sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh masyarakat dan nilai-nilai Ilahi. 2) *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atau kontrol sosial merupakan upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat modern saat ini, banyak terjadi penyimpangan isu-isu agama sebagai dasar melakukan kemungkaran. Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahu'anhu berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda, bahwa dalam hadis tersebut dijelaskan tiga cara ber*amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan tangan atau kekuasaan (kewenangan dan posisi sosial yang kita memiliki), lalu lisan (pendapat, opini, nasehat), dan dengan sikap hati (anti terhadap perbuatan munkar). Cara terakhir dinilai sebagai manifestasi dari iman yang paling lemah. Hal seperti ini membutuhkan peran *amar ma'ruf* dan *nahimunkar* sesuai dengan kemampuannya atau kontrol sosial untuk menghadapinya supaya kemungkinan terjadi suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan berkurang.

**Kata Kunci** : *Amar ma'ruf nahi munkar, kontrol sosial.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR</b>	
A. Pengertian <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> .....	16
B. Kewajiban dan Keutamaan <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> .....	18
C. Tujuan <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> .....	21
D. Tahapan <i>Amar Ma'ruf</i> <i>Nahi Munkar</i> menurut Para Ulama .....	22
E. Syarat-syarat dalam Menegakkan <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> .....	24
F. <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> dalam kehidupan bermasyarakat. .....	25
<b>BAB III : BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KONSEP AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</b>	
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	30

B. Aktivitas Dakwah M.Quraish Shihab .....	36
C. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> .....	40

**BAB IV : KONSEP AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR M. QURAISH SHIHAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS**

A. Konsep <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> menurut M. Quraish Shihab..	50
B. Analisis Sosiologis terhadap Konsep <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i> M. Quraish Shihab .....	53

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
C. Penutup .....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Konsonan				Nama	Alih aksara	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
ﻻ		ﺍ		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ﺏ	ﺏ	ﺏ	ﺏ	Ba	B/b	Be
ﺕ	ﺕ	ﺕ	ﺕ	Ta	T/t	Te
ﺵ	ﺵ	ﺵ	ﺵ	Ša	Š/š	Es (dengan titik di atas)
ﺝ	ﺝ	ﺝ	ﺝ	Jim	J/j	Je

ح	ح	ح	ح	Ḥa	Ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د	د	د	د	Dal	D/d	De
ذ	ذ	ذ	ذ	Ḍal	Ḍ/ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ر	ر	ر	Ra	R/r	Er
ز	ز	ز	ز	Zai	Z/z	Zet
س	س	س	س	Sin	S/s	Es
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di

						bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘ —	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En

و		و		Wau	W/w	We
هـ	هـ	هـ	هـ	Ha	H/h	Ha
ء				Hamzah	—'	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Alih aksara	Nama
◌َ	<i>Fatḥah</i>	A/a	A

◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U/u	U

Alih aksara vokal rangkap bahasa Arab yang berupa gabungan antara harakat dan huruf adalah gabungan huruf, yaitu:

<b>Vokal rangkap</b>	<b>Nama</b>	<b>Alih aksara</b>	<b>Nama</b>
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
وَاو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

**Contoh:**

خَيْرٍ : khairi

هَوْنًا : hauna



### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Alih aksara	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>		
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

**Contoh:**

يَدْعُونَ : yad'ūna

كِتَابٍ : kitābi

### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

**Contoh:**

الزَّكَاةَ: az-zakāh

الحِكْمَةُ: Al-ḥikmah

**5. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

**Contoh:**

أُمَّةٌ : ummah

الزَّكَاةَ: az-zakāh

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi di era modern banyak ditopang oleh berbagai sektor dari teknologi informasi sampai politik. Dampak negatif globalisasi membuat banyak negara bersikap waspada bahkan antipati terhadap gerakan-gerakan yang mendorong arus globalisasi. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan, seharusnya dan kenyataan. Salah satu dampak buruk adanya globalisasi adalah kerusakan moral.<sup>1</sup> Termasuk yang tak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun.<sup>2</sup> Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Santrock mendefinisikan kenakalan remaja yaitu kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.<sup>3</sup> Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Contoh kenakalan remaja yang sering dijumpai seperti pergaulan bebas, pacaran, dan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang menyebabkan timbulnya zina. Selain itu juga banyak terjadi korupsi, judi-judian, minum-minuman keras dan perbuatan yang melanggar syari'at lainnya. Semua itu termasuk berbagai bentuk kemungkaran yang sering kita jumpai.

---

<sup>1</sup>Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, 2015, *Journal Pedagogia* ISSN 2089 -3833, Vol. 4, No. 1, hal. 41

<sup>2</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Basis analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 41

<sup>3</sup>Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, 2014, *Jurnal Penelitian dan MPP*, Vol. 4, No. 2, hal. 347

Agama datang menuntun manusia, memperkenalkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Secara bahasa, *ma'ruf* berasal dari kata 'arafa (عرف) yang berarti mengetahui, mengenal. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas.<sup>4</sup> Sebab itu, *ma'ruf* dan *munkar* tidaklah terpisah.<sup>5</sup> Kalau ada orang berbuat *ma'ruf*, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujui. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perbuatan yang baik dan yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum suatu masyarakat. Kurangnya pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* pada suatu masyarakat dapat menjadikan persoalan - persoalan di masyarakat menjadi sesuatu yang terbiasa, apalagi di jaman modern ini. Maka dari itu, pada suatu masyarakat haruslah memiliki pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang harus dijalankan di suatu masyarakat tersebut.

Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan, seharusnya dan kenyataan. Salah satu dampak buruk adanya globalisasi adalah kerusakan moral.<sup>6</sup> Termasuk yang tak luput dari kerusakan moral ini adalah kenakalan remaja, meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Contoh kenakalan remaja yang sering dijumpai seperti pergaulan bebas, pacaran, dan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang menyebabkan timbulnya zina. Selain itu juga banyak terjadi korupsi, judi-judian, minum-minuman keras dan perbuatan yang melanggar syari'at lainnya. Semua itu termasuk berbagai bentuk kemungkaran yang sering kita jumpai.

---

<sup>4</sup>Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet ke 5, (Jakarta : Kencana, 2016 ), hal. 37

<sup>5</sup>Thoshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hal. 257-260

<sup>6</sup>Machful Indra Kurniawan, *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, 2015, *Journal Pedagogia* ISSN 2089 -3833, Vol. 4, No. 1, hal. 41

Selama ini pada umumnya tidak ada aturan yang membatalkan kemungkaran dan yang memberi persetujuan atas pelanggaran syariat ini, padahal perbuatan tersebut termasuk perbuatan maksiat terang-terangan. Parahnya, pacaran dan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang menyebabkan timbulnya zina kini menjadi *tren* dan ramai diminati oleh para pelanggar syari'at, dalam semarangpos.com kenakalan remaja di Kota Semarang Jawa Tengah, kembali menjadi bahan perbincangan hangat publik pengguna internet (netizen) setelah beredar foto tiga remaja (seorang remaja putra yang didiapit dua remaja putri) yang berboncengan menggunakan sepeda motor melintas dikawasan Sawah Besar, Gayamsari, Senin (2/4/2017). Hal tersebut menjadikan para netizen berperasangka buruk terhadap apa yang telah dilakukan ketiga remaja tersebut. Berita tersebut merupakan contoh kenakalan remaja yang kerap dijumpai di lingkungan masyarakat sampai saat ini pada umumnya. Kebanyakan orang berpendapat bahwa berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dan menimbulkan syahwat akan berujung pada timbulnya zina, seperti komentar yang diberikan netizen terkait berita diatas, yang menyangka tiga remaja itu hendak melakukan perbuatan cabul atau mesum. "itu si remaja pria hendak dicabuli" tulis pengguna akun pada kolom komentar.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa jangan sekali-kali mendekati zina, karena sesungguhnya zina merupakan suatu perbuatan yang keji serta menuju ke jalan yang buruk. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.*"<sup>7</sup>

Nabi saw. juga menjelaskan, maraknya zina dan riba sebagai penyebab kehancuran sebuah masyarakat. Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Isra' ayat 32

إِذَا ظَهَرَ الزُّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

*Artinya: “Apabila zina dan riba telah tampak di suatu kampung, sesungguhnya mereka telah menghalalkan azab Allah bagi mereka.”<sup>8</sup>*

Membiarkan merajalelanya kemunkaran akan mengakibatkan kerusakan. Kerusakan atau azab yang terjadi akibat perbuatan maksiat atau munkar itu tidak hanya menimpa pelakunya, namun juga orang lain yang tidak terlibat langsung. Realitas ini digambarkan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِّ مِنْ فَوْقِنَا فَإِنِ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنِ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

*Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang berbagi-bagi tempat di sebuah kapal, sebagian dari mereka ada yang mendapatkan bagian atas kapal, dan sebagian lainnya mendapatkan bagian bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika hendak mengambil air, melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Mereka berkata, “Seandainya kita melubangi bagian kita dari kapal ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang-orang yang berada di atas kita.” Apabila mereka semua membiarkan orang-orang tersebut melaksanakan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa; jika mereka mencegah orang-orang tersebut, niscaya mereka selamat dan menyelamatkan semuanya.”<sup>9</sup>*

Pada kalangan masyarakat muslim, istilah *amar ma'ruf nahi munkar* seringkali digunakan dalam jargon dakwah Islam, yang mengambil bentuk doktrin keagamaan, menyampaikan kebenaran dan penentangan terhadap

<sup>8</sup>H.R. ath-Thabarani dan al-Hakim

<sup>9</sup>H.R. al-Bukhari

segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan.<sup>10</sup> Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>11</sup>

Ayat di atas mengandung perintah untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Perbuatan *ma'ruf* yang di maksud yaitu perbuatan yang dapat dipahami oleh manusia dan patut dikerjakan oleh akal sehat, sedangkan yang *munkar* ialah yang dibenci dan ditolak masyarakat karena tidak patut, tidak selayaknya hal demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal.<sup>12</sup> Maka selayaknya manusia muslim melaksanakan perintah untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini juga masuk pada proses bimbingan, dimana ada proses bimbingan didalamnya pasti terdapat perintah untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa keberuntungan hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh penutup ayat, merekalah orang-orang yang beruntung. Tetapi juga bagi mereka yang diajaknya akan mendapat keberuntungan dan kebahagiaan apabila mereka menuruti ajakan tersebut.

Menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan cara mencegah kemunkaran. Perintah melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusny

---

<sup>10</sup>Kusnadi Zuhilmi Zulkarnain, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, (Palembang: 2017), Vol.18, No.2, hal. 96

<sup>11</sup>Q.S. Ali Imron, ayat 104

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hal. 37

Rasulallah saw. oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya. Jelas, Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, telah melengkapi nikmat kepada kita, juga ridho Islam sebagai satu satunya agama bagi umat manusia. Oleh karena itu umat Muhammad Saw, sebagai umat yang terbaik, seperti firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>13</sup>

Allah Swt. menjelaskan bahwa berkat *amar ma’ruf nahi munkar*, mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia.<sup>14</sup> Allah menegaskan dengan jelas, bahwa umat ini adalah sebaik-baiknya umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia dan dengan beramar *ma’ruf dan nahi munkar* itu mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Ayat di atas juga menerangkan bahwa ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik, yaitu pertama iman yang kuat, dan kedua, menegakkan *amar ma’ruf* dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan. Jadi, dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan bahwa berkat *amar ma’ruf nahi munkar* mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia.

<sup>13</sup>Q.S. Ali Imron, ayat 110

<sup>14</sup>Neti Hidayati, *Implementasi amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*, hal. 7



Jika dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu kemunkaran, maka cara pencegahan yang dilakukan sebagaimana yang tertuang dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : *“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkarannya hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”*<sup>15</sup>

Hadis di atas menjelaskan tiga strategi atau cara beramar *ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan tangan atau kekuasaan, kewenangan dan posisi sosial yang kita memiliki, lalu lisan (pendapat, opini, nesehat dan sebagainya), dan dengan sikap hati (anti terhadap perbuatan munkar). Cara terakhir dinilai sebagai manifestasi dari iman yang paling lemah.<sup>16</sup>

Langkah pertama, menurut para ulama adalah lewat pengajaran/pemberitahuan secara baik dan bijaksana, karena boleh jadi yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah munkar, dan boleh jadi juga pada langkah pertama ini dia akan menghentikan kemunkarannya.<sup>17</sup> Kemudian merubah kemungkarannya dengan lisan dilaksanakan ketika *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan (tingkatan pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena di khawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada kemanfaatannya.

<sup>15</sup>H. R. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri

<sup>16</sup>Muhbib Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ, 2015), hal. 4

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616-617

Langkah ke tiga adalah menegur dengan keras dan jelas. Ini apabila nasehat dan wanti-wanti tidak berhasil, apalagi jika telah terdapat tanda-tanda adanya pengaruh negatif pada masyarakat atau orang lain. Untuk ini, sering dalam banyak kasus harus melibatkan yang berwenang, karena jangan sampai pencegahan itu mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar.

Pelaksanaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak bisa lepas dari tokoh-tokoh mufassir. Di Indonesia sangat banyak mufassir handal, diantaranya yaitu Mahmud Yunus dalam tafsirnya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*", Oemar Bakri dalam tafsirnya "*Tafsir Rahmat*", Bisri Musthofa dalam tafsirnya "*Tafsir al-Ibriz*" dan Buya Hamka dalam tafsirnya "*Tafsir al-Azhar*" yang memberikan tafsiran mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>18</sup>

Selain para tokoh di atas, M. Quraish Shihab juga memberikan tafsiran mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau mengartikan kata *ma'ruf* dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama itu sejalan dengan nilai-nilai Ilahi atau ajaran agama, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>19</sup> Menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam rangka mensyiarkan agama Islam memerintahkan dan mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama dan norma-norma dalam suatu masyarakat, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama dan norma-norma dalam suatu masyarakat.

Penjelasan *amar ma'ruf nahi munkar* diatas menjadikan penulis terdorong untuk mengungkap lebih mendalam mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* M. Quraish Shihab. Menurut penulis, penjelasan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut sangat relevan dengan pembahasan yang akan penulis bahas, yaitu mengenai penurunan moral pada remaja yang saat ini sering dijumpai

---

<sup>18</sup><http://www.datdut.com/5-ahli-tafsir-indonesia/> (diakses pada hari minggu, tanggal 11 Agustus 2019 pukul 20:52)

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 209

dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab tersebut, diharapkan masyarakat memiliki kontrol sosial atau strategi yang mencegah perilaku manusia untuk tidak menyimpang, sehingga pada diri masyarakat tersebut memiliki personal kontrol atau kemampuan seseorang menahan diri untuk tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>20</sup> Hal tersebut membantu masyarakat dalam melaksanakan norma-norma atau peraturan di masyarakat menjadi efektif dan masyarakat tersebut tidak terjadi banyak kemungkinan untuk melakukan kemungkaran.

M. Quraish Shihab juga menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir, dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong mengangkat tema dengan judul: "Konsep *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* menurut M. Quraish Shihab".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis uraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab ?

---

<sup>20</sup>Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. (Bandung: PT. Eresco, 1992), hal. 32

2. Bagaimanakah analisis sosiologis terhadap konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab ?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab
2. Untuk mengembangkan hasil analisis sosiologis terhadap konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang dakwah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat terutama tentang ke-Islaman dan memberikan pedoman untuk berperilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti mencari referensi dari beberapa sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramiluddin, *Konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy*, 2017. Tujuan penelitiannya yaitu, 1) memberikan deskriptif dampak positif bagi masyarakat Aceh baik dari segi akhlak, perilaku dan terjalinnya hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat kota Banda Aceh. 2) menemukan deskriptif hambatan yang dihadapi oleh Drs. H. A Rahman Kaoy dan mencari solusi terkait rencana penegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. 3)

memberikan deskriptif pengaruh bagi masyarakat kota Banda Aceh baik dari segi kesiapan mental, ahklak, moral, keimanan, serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Hasil penelitiannya yaitu, 1) *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Drs. H. Rahman Kaoy adalah segala sesuatu yang sifatnya baik atau bermanfaat bagi orang banyak adalah *ma'ruf*. Kemudian bentuk konsep *amar ma'ruf nahi munkar* Drs. H. Rahman Kaoy adalah membentuk, mendidik kader dakwah yang handal dan berilmu agama dan dunia, setelah itu kader-kader dakwah tersebut dapat menyebar diberbagai tempat di gampong-gampong kota Banda Aceh. 2) penerapan konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy di kota Banda Aceh secara baik, efektif dan efisien seharusnya tidak lepas dari dukungan-dukungan pemerintah maupun pihak lainya dalam berjalannya konsep tersebut. Sebab, perhatian dari pihak pemerintah itu sendiri akan menjadikan contoh kepada masyarakat kota Banda Aceh yang ingin menerpakan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sekaligus bercita-cita menjadikan kota Madani. Sehingga akan tercapainya kedamaian dan kesejahteraan umat di tengah-tengah kota Banda Aceh ini khususnya. 3) tercapainya kedamaian dan kesejahteraan umat di tengah-tengah kota Banda Aceh, dengan membuat sebuah kegiatan yang semarak, dari kader-kader dakwah dan da'i-dai kota Banda Aceh setiap tahunnya ataupun pertengahan tahunya yang diselenggarakan ditempat yang mudah dijangkau seluruh masyarakat kota Banda Aceh, yang kegiatan itu bernuansa agama dan penerapan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>21</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, *Makna amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message Of The Qur'an*, 2017. Tujuan penelitiannya yaitu, menjelaskan secara umum makna *amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Asad*. Hasil penelitiannya yaitu Asad memaknai kata *amar ma'ruf* dengan sesuatu yang benar. Sementara *nahi munkar* dengan makna sebaliknya sesuatu yang salah. Asad mengungkapkan untuk mengerjakan

---

<sup>21</sup>Ramiluddin, *Konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017

sesuatu harus sesuai dengan syariat yang terdapat al-Qur'an dan Sunnah, karena untuk mencapai komunitas atau umat yang terbaik adalah senantiasa melakukan sesuatu sesuai dengan hukum atau syariat yang berlaku di dalam Islam.<sup>22</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aidah Fathaturrohmah, *Amar ma'ruf nahi munkar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi komparatif dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi, 2018*. Tujuan penelitiannya yaitu, untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar*. Hasil penelitiannya yaitu menurut pandangan Sayyid Quthb, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dimaknai secara prinsipil yakni sebuah transformasi dari aspek yang menurutnya dikatakan sebagai "*aqidah*" ke arah jalan dakwah, dengan arti menyeru manusia berbuat kebaikan sebelum menghadapi peperangan melawan kemungkaran. Mereka dilahirkan untuk maju ke depan, memegang kendali pemimpin karena mereka adalah umat terbaik, sedangkan menurut Al-Sya'rawi, beliau lebih dekat ke arah pendidikan sekalipun beliau dikenal juga seorang reformer/ pejuang sehingga sikapnya dalam menafsirkan agak sedikit lebih lentur daripada Sayyid Quthb. Hal ini terlihat dalam penafsirannya dalam QS. Ali-Imron: 104 bahwa untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, masyarakat diperintahkan untuk melakukannya dengan terus-menerus sehingga mereka terbiasa. Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dimana persamaan dari keduanya tersebut terletak pada QS. Ali Imron ayat 110 dan QS. al-A'raf ayat 157. Dalam QS. Ali-Imron ayat 110 bahwa keduanya sama-sama menafsirkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebaik-baiknya umat adalah umat terbaik yang menyeru kebaikan dengan mencegah kemungkaran dan menjaga masyarakat dari unsur-unsur kerusakan. Kemudian dalam QS. al-A'raf ayat 157 bahwa keduanya sama-sama menafsirkan *amar*

---

<sup>22</sup>Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, *Makna amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message OfThe Qur'an*, Wardah, Vol.18, No.2, 2017

*ma'ruf nahi munkar* menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas segala mereka yang buruk.<sup>23</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*, 2010. Tujuan penelitiannya yaitu, untuk memperoleh gambaran yang jelasakan maksud yang tersurat dan yang tersirat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* serta mengetahui kaidah-kaidah yang harus digunakan dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*. Hasil penelitiannya yaitu Sayyid Quthb telah menyatakan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah bukan semata-mata memberi nasehat, bimbingan dan menyampaikan keterangan melalui *carauslub dakwah*. Aspek yang lebih utama yang perlu ditegaskan yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang. Menegakkan kekuasaan yang dimaksudkan di sini adalah rakyat harus memilih dan memihak kepada penguasa atau kerajaan yang ingin menegakkan *daulah Islamiyah* di dalam sebuah negeri dengan mengamalkan konsep dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* secara konsisten dan efisien. Supaya kehidupan di muka bumi ini terpelihara dari kepemimpinan bangsa jahiliyah dengan menyuruh kepada kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, kaum muslimin harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintah dengan baik dan menjauhi kemunkaran.<sup>24</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Neti Hidayati, *Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial kajian surat ali-imran*, 2018. Tujuan penelitiannya yaitu, untuk mengetahui cara ataupun etika dalam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kajian dalam surat Ali Imran dan untuk mengetahui kontribusi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat. Hasil

---

<sup>23</sup>Aidah Fathaturrohmah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi)*, (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018

<sup>24</sup>Abdul Hadi Bin Mohd, *Deskripsi amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

penelitiannya yaitu, perintah dakwah sebagai upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran telah tampak jelas dalam kajian surat Ali Imran ayat 104, bahwasanya disini para mufassir seperti Sayyid Quthb, Hamka, dan M. Quraish Shihab memiliki penafsiran yang sama, yaitu kita diwajibkan membentuk sebuah kelompok atau golongan yang bertugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tugas inilah yang tegasnya mereka sebut sebagai dakwah. Kontribusi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dalam upaya mengatasi masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya ialah dengan mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang benar sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai contoh kontribusi tersebut ialah dengan membentuk sebuah kelompok umat yang bertugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, berhubungan langsung dengan masyarakat, mendirikan majlis kajian keagamaan, menuntun masyarakat untuk senantiasa berperilaku yang *ma'ruf* dan menjauhi kemungkaran. hal ini seperti diperintahkan dalam surat Ali Imran ayat 104.<sup>25</sup>

Dengan demikian, setelah penulis meneliti karya-karya di atas, penulis berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam proposal skripsi ini berbeda dengan karya-karya yang lain. Adapun yang membedakan proposal skripsi ini dengan karya-karya di atas yaitu bahwa proposal skripsi ini akan mengkaji tentang konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab dan analisis sosiologi terhadap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut, sedangkan dari artikel diatas, yang pertama mengkaji tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy. Artikel kedua, mengkaji tentang *makna amar ma'ruf nahi munkar* menurut Muhammad Asad dalam Kitab *The Message Of The Qur'an*. Artikel ketiga, mengkaji tentang penafsiran *amar ma'ruf nahi munkar* dalam perspektif al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi, dengan membandingkan penafsiran antara keduanya. Artikel keempat, mengkaji tentang pandangan

---

<sup>25</sup>Neti Hidayati, *Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*, UIN Raden Intan pada tahun : 2018



Sayyid Quthb akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai perintah yang diwajibkan oleh syariat untuk dikerjakan. Artikel kelima, mengkaji tentang implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sosial berdasarkan kajian ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* pada surat Ali Imron.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>26</sup> Pendekatan kualitatif tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan. Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>27</sup>

### 2. Definisi Konseptual

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1. *Amar ma'ruf* merupakan perintah melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut pandangan umum suatu masyarakat serta sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

---

<sup>26</sup>Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rusdakarya, 1997), hal. 3

<sup>27</sup>Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*, hal. 11

2. *Nahi munkar* merupakan larangan melakukan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dibahas pada penelitian ini yaitu perintah melakukan suatu kebaikan menurut masyarakat umum dan larangan melakukan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah. Penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada tafsir asli karangan M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Misbah, terjemahan tafsir al-Misbah Vol. 2, 5, 7, 11 yang berkaitan dengan ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dan karya-karyanya yang lain yang relevan dengan topik ini.
2. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terjemahan tafsir-tafsir, buku-buku dan juga karya ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk mendapatkan data penelitian yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang

digunakan untuk menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa yang diuraikan menjadi data-data yang ada.<sup>28</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi, menjelaskan secara lengkap tentang konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* M. Quraish Shihab dan analisis sosiologisnya terhadap konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* M. Quraish Shihab.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi di bawah ini di buat sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui topik-topik bahasanya beserta alur pembahasannya. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- BAB I: Berisi pendahuluan mencakup ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi meliputi: pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II: Berisi tinjauan umum tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, meliputi: pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, rukun-rukun *amar ma'ruf nahi munkar*, syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan keutamaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta tinjauan umum tentang kontrol sosial, meliputi: teori kontrol sosial, bentuk perilaku menyimpang dan unsur utama kontrol sosial.
- BAB III: Berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, aktivitas dakwah M. Quraish Shihab, dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*
- BAB IV: Berisi konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab dan analisis sosiologis terhadap konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab.

---

<sup>28</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 54

BAB V: Merupakan bab penutup dari skripsi penulis, yang di dalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian beserta saran-saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

#### A. Pengertian *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*

Menurut bahasa, *amar ma'ruf* berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan.<sup>29</sup> Sedangkan *nahi munkar* artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijma' ulama', *nahi munkar* hukumnya wajib atau fardhu kifayah. Menurutny, *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim.<sup>30</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitab-Nya disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, dan merupakan bagian dari syari'at Islam. Ada tiga puluh delapan kata *al-Ma'ruf* dan enam belas kata *al-Munkar* di dalam al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* menurut *Mufradat ar-Raghib* adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara'*). Sedangkan *al-Munkar* berarti setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandangnya jelek. Ada yang berpendapat, *al-Ma'ruf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia, sedangkan *al-Munkar* berarti sebaliknya. Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'ruf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.<sup>31</sup>

*Ma'ruf* ialah semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram, sedangkan mungkar ialah lawan dari *ma'ruf* yaitu durhaka, perbuatan *munkar* ialah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan. *Amar* adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih

---

<sup>29</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 22

<sup>30</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, hal. 216

<sup>31</sup>Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran)*, (Arab Saudi: Departemen urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan pengarahan, 1310), hal. 5-6

tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya kata *ma'ruf* mempunyai arti mengetahui, bila berubah menjadi isim kata *ma'ruf* maka secara harfiah berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama Islam. Nahi menurut bahasa yaitu larangan, menurut istilah ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan, sedangkan menurut ushul fiqih ialah lafadz yang menyuruh kita untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang lebih tinggi dari kita.<sup>32</sup>

*Amar ma'ruf dan nahi munkar* merupakan suatu hal yang fitri. Hal tersebut merupakan tabi'at manusia untuk senang berkumpul dan bersatu. Apabila kita mengetahui bahwa nafsu manusia memiliki dua dimensi, memerintah sekaligus melarang. Oleh karena itu, ia harus diarahkan kepada yang hak (kebenaran) apa yang diperintangkannya sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. dan apa yang dilarang oleh agama. Perintah melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusnya Rasulullah Saw. oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya, karena akhlak, moral atau budi pekerti merupakan mustika kehidupan dan menjadi tolok ukur dalam kebangkitan atau kejatuhan suatu ummat/bangsa.<sup>33</sup>

*Amar ma'ruf dan nahi munkar* menggunakan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi, ajaran ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat petunjuk dan penjelasan ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan pemerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat wujud

---

<sup>32</sup>Khairum Umam dan A. Ahyar Aminudin, *Ushul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 107

<sup>33</sup>M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 201

dan kemungkaran dapat sirna, demikianlah tutur Sayyid Quthb dalam tafsir Al-Misbah.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar dengan kebaikan. *Amar ma'ruf* merupakan suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya untuk memerintahkan kepada kebaikan dan *nahi munkar* merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim untuk mencegah kepada hal yang munkar dengan kebaikan.

#### B. Kewajiban dan Keutamaan *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk membentuk umat yang senantiasa melakukan dakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>34</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar, walaupun sifatnya fardhu kifayah. Namun, orang-orang yang mengerjakannya akan memperoleh kebahagiaan karena ayat di atas ditutup dengan kata-kata “*waulaa ika humul muflihuun*” yang artinya *merekalah orang-orang yang beruntung*. Tetapi juga

---

<sup>34</sup>Q.S. Ali Imron, ayat 104

bagi mereka yang diajaknya akan mendapat keberuntungan dan kebahagiaan apabila mereka menuruti ajakan tersebut.<sup>35</sup>

Ciri dari sempurnanya iman orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan adalah yang berani beramar *ma'ruf* dan *nahi munkar*, seperti firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>36</sup>

Berdasarkan ayat di atas, kita bisa meragukan keimanan kita jika kita melihat kemaksiatan atau kemungkaran, tetapi tidak ada gejolak dalam hati. Apalagi jika kita tidak memiliki semangat berdakwah untuk menyebarkan kebenaran karena terlalu sibuk dengan urusan dunia.<sup>37</sup>

Perintah melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusnyanya Rasulullah saw. oleh Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya. Jelas, Allah telah menyempurnakan agama ini untuk kita, telah melengkapi nikmat kepada kita, juga ridho Islam sebagai satu satunya agama bagi umat manusia. Oleh karena itu umat Muhammad Saw, sebagai umat yang terbaik, seperti firman-Nya:

<sup>35</sup>Neti Hidayati, *Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*, hal. 4

<sup>36</sup>Q.S. Taubah, ayat 71

<sup>37</sup>Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal. 83-84



كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>38</sup>

Allah Swt. menjelaskan bahwa berkat *amar ma’ruf nahi munkar*, mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia.<sup>39</sup> Allah menegaskan dengan jelas, bahwa umat ini adalah sebaik-baiknya umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia dan dengan beramar *ma’ruf dan nahi munkar* itu mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia.

Ayat di atas juga menerangkan bahwa ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik, yaitu pertama iman yang kuat, dan kedua, menegakkan *amar ma’ruf* dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan lagi, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan. Jadi, dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan bahwa berkat *amar ma’ruf nahi munkar* mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat di atas, dapat dilihat bahwa alasan umat Muhammad dijadikan oleh Allah swt. sebagai umat terbaik adalah karena umat ini terus menerus menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, sehingga umat dapat terus melaksanakan yang *ma’ruf* dan meninggalkan yang mungkar. Melalui penafsiran beliau juga, dapat dipahami jika umat ini berhenti melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* maka hal tersebut bisa menyebabkan umat ini

<sup>38</sup>Q.S. Ali Imron, ayat 110

<sup>39</sup>Neti Hidayati, *Implementasi amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*, hal. 7

tidak lagi menjadi umat yang terbaik. Rasul juga menjelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.<sup>40</sup>

*Amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang memiliki keutamaan di dalamnya. Keutamaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* diantaranya:

1. Merupakan tugas dari Nabi dan Rasul
2. Kewajiban dalam Islam yang paling penting
3. Keutamaan umat ini diantara umat-umat yang lain dengan sebab *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*
4. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan sebab mendapatkan pertolongan Allah, kemuliaan dan kejayaan
5. Masyarakat akan menjadi baik dan mulia dengan adanya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan mereka akan binasa, rusak dan hina dengan sebab meninggalkan kewajiban ini
6. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tanda dari tanda-tanda keimanan dan merupakan hak muslim atas saudaranya
7. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan shadaqah dan ganjarannya besar.
8. Apabila *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak ditegakkan, maka doa pun tidak dikabulkan.<sup>41</sup>

### C. Tujuan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*

Tujuan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang diturunkan di atas bumi ini adalah sebagai *rahmatan lil alamin* yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta sekaligus untuk mempertahankan kedudukan orang mukmin sebagai umat yang terbaik yang ditampilkan Allah di arena kehidupan ini,

---

<sup>40</sup>Muhammad Munzir, *Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi)*, (Makassar: Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016), , hal. 3

<sup>41</sup>Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hal. 543-544

maka sangat diperlukan suatu konsepsi yang harus dilaksanakan secara konsekuen. Konsep itu tak lain adalah melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

#### **D. Tahapan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut Para Ulama**

Fiqih Islam memandang bahwa tahapan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar terdiri dari tiga tingkatan. Setiap tahapan mempunyai tingkatan yang berbeda. Apabila dengan kita melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* pada tahap yang pertama sudah bisa dijalankan, maka kita tidak perlu melakukan untuk tahap yang selanjutnya. Adapun ketiga tahapan tersebut adalah:

##### 1. Tahapan pertama

Tahapan pertama ini merupakan tahapan paling dasar dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam tahap ini yang harus kita lakukan adalah dengan menunjukkan sikap tidak suka terhadap perbuatan munkar, dengan cara ketika menjumpai pelaku perbuatan munkar kita bisa bermuka masam, membuang muka, membelakangi, meninggalkan sosialisasi dengannya, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar si pelaku perbuatan *munkar* tersebut sadar bahwa yang dilakukannya merupakan perbuatan salah dan tidak diridhoi oleh Allah SWT, sehingga ia dapat kembali melakukan perbuatan yang *ma'ruf*.

Sikap tidak suka pada tahap ini merupakan suatu keharusan bagi kita. Karenanya adalah suatu dosa besar jika kita tidak menunjukkan sikap tidak suka dan benci terhadap kemunkaran yang terjadi di hadapan kita. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi umat Islam, hal ini menjadi kewajiban/ fardhu 'ain.<sup>42</sup>

##### 2. Tahapan kedua

Tahap kedua ini yaitu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan perkataan. Tahapan ini dilakukan jika tahap yang pertama tidak

---

<sup>42</sup>Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 59-60

membuahkan hasil. Karenanya, tahapan ini merupakan tahapan yang lebih tinggi yang yang diharapkan dapat membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Dalam tahapan kedua ini, berupaya untuk memberikan nasihat kepadanya, agar pelaku perbuatan mungkar sadar dan melakukan perbuatan yang *ma'ruf* serta mengajaknya untuk meninggalkan perbuatan *munkar*.

Nasihat yang disampaikan hendaklah dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, tidak kasar dan tidak menyakiti untuk pelaku perbuatan *munkar* tersebut. Tidak boleh menggunakan bahasa-bahasa yang kurang sopan yang memancing orang yang melakukan kemungkaran tersebut, sebab jika itu terjadi maka *amar ma'ruf nahi munkar* yang di lakukan tidak akan membuahkan hasil serta tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat tercapai.

Jika tahap kedua ini berhasil, maka dicukupkan sampai pada tahap kedua ini saja. Kita tidak perlu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* lagi dengan memakai tahap berikutnya. Sebab, ini sudah menunjukkan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sudah selesai pada tahap ini.<sup>43</sup>

### 3. Tahapan ketiga

Tahapan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ketiga ini dilakukan mana kala pada tahap pertam dan kedua tidak berhasil, yaitu dengan melakukan tindakan dan paksaan. Maksudnya, kita harus melakukan tekanan agar perbuatan mungkar yang dilakukan bisa dihentikan. Bersamaan dengan itu, kita harus memberikan tekanan-tekanan dari yang paling ringan hingga yang paling besar. Meskipun dalam tahap ini kita boleh melakukan dengan pukulan, tetapi kita tidak diperbolehkan memukul hingga menimbulkan keluarnya darah dari pelaku perbuatan *munkar* tersebut.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, hal. 60-61

<sup>44</sup>Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, hal. 61

### E. Syarat-Syarat dalam Menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Orang yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* haruslah mempunyai beberapa kriteria tertentu yang dapat memudahkan bagi diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Syarat-syarat ber*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah sebagai berikut:

#### 1. Islam

Para fuqaha telah menjadikan Islam sebagai syarat, karena pencegahan terhadap kemunkaran merupakan tugas yang disyari'atkan. Oleh karena itu, orang kafir tidak dituntut dan diwajibkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebelum dia benar-benar berpegang teguh pada Islam. Orang kafir diperbolehkan mencegah kemunkaran tanpa harus menyuruh perbuatan yang *ma'ruf*.

#### 2. *Taklif* (baligh dan berakal)

*Taklif* merupakan syarat bagi seluruh ibadah kecuali zakat, sebagaimana pendapat jumbuh ulama. Maksud dari *taklif* yaitu baligh (cukup umur) dan 'aqil (berakal). Oleh karena itu, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak diwajibkan bagi anak kecil dan orang yang terganggu jiwanya (gila).

#### 3. Memiliki Ilmu

Para ulama bersepakat, diantara syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yaitu adanya pengetahuan tentang hukum apa yang diperintahkan dan yang dilarang, karena sesungguhnya kebaikan itu adalah segala hal yang dipandang baik menurut syari'at dan keburukan yaitu sesuatu yang dipandang buruk menurut syari'at.

#### 4. Kasih Sayang

Pelaku *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* haruslah menghiiasi dirinya dengan sifat kasih sayang dan sabar, karena sifat emosional terkadang dapat menjadikan kegagalan dalam ber*amar ma'ruf nahi munkar*.

## 5. Sabar

Orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* pastilah menemukan suatu hambatan, maka dari itu tidak perlu cemas ataupun putus asa, karena jalan ber*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak senantiasa ditaburi dengan bunga-bunga, namun penuh dengan duri, maka barang siapa tidak menghiasinya dengan sifat sabar, perjalanan dalam ber*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* akan terasa jauh dan melelahkan.<sup>45</sup>

## F. Sosiologis

Istilah “sosiologi” diambil dari bahasa Latin yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* artinya: teman, kawan, sahabat. Sedangkan *logos* berarti ilmu/pengetahuan. Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.<sup>46</sup> Jadi sosiologi adalah ilmu/pengetahuan tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul dalam masyarakat.<sup>47</sup> Kehidupan manusia selalu disertai dengan peristiwa-peristiwa terdahulu yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan/seharusnya dan kenyataan. Hal ini merupakan suatu akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah berdasarkan kemajuan zaman dan selalu berharap antara nilai positif dan nilai negatif. Masyarakat berbeda pandangan disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu kejadian dan gejolak sosial. Akibat dari perbedaan tersebut, maka penilaian pun akan terjadi benturan dan perbedaan yang signifikan, sebab setiap manusia mempunyai sifat sendiri yang terwujud dalam perilaku kehidupan yang berbeda.

---

<sup>45</sup>Aidah Fathaturrohmah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi)*, hal. 23-24

<sup>46</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1985), hal. 12

<sup>47</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Cet. I), (Jakarta: Rinika Cipta, 2000), hal. 3

Adanya pendekatan analisis demikian, dibutuhkan suatu rambu-rambu atau kaidah-kaidah serta lebih tepatnya disebut norma atau peraturan yang memberi batasan dan kebebasan bagi setiap anggota masyarakat. Pembatasan tersebut berfungsi sebagai pegangan dalam pergaulan hidup antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, sehingga terjadi hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kalau dianalisis secara seksama, maka sesungguhnya norma atau peraturan hidup itu ada sejak manusia mengenal hidup berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Rien G. Kartasapoetra, norma itu terbagi atas empat macam, yakni: meliputi norma agama, norma etika (budi pekerti), norma fatsoen (sopan santun), dan norma hukum.<sup>48</sup> Keempat norma tersebut merupakan dasar untuk menganalisis sosiologi hukum dalam realitas sosial masyarakat. Oleh karena manusia hidup tanpa norma bagaikan yang hidup bebas tanpa batas.

Setiap masyarakat memiliki norma-norma yang harus dijalankan atau dipatuhi supaya terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Peran kontrol sosial yang merupakan upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat supaya kemunkaran atau pelanggaran norma-norma dalam masyarakat tersebut tidak terjadi.

#### **G. Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Al-Qur'an adalah kitab Tuhan yang universal, berlaku kapan saja, dimana saja, dan untuk siapa saja. Dalam kehidupan kita sehari-hari, banyak kita temui orang-orang yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran, bahkan diri kita sendiri pun disadari atau tidak selalu menyerukan kebaikan dan melarang melakukan kejahatan, baik melalui tulisan maupun melalui sumbang saran terhadap sesuatu. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok

---

<sup>48</sup>Rien G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), hal.

agama saja atau ideologi semata. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga bisa saja berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya maupun hukum. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan *amar ma'ruf*. Contoh lain, ketika seorang pemimpin berusaha untuk memberantas korupsi, maka pemimpin tersebut telah *bernahi munkar*, dan seterusnya. Mengajak kepada kebaikan itu baik, melarang kemungkaran juga baik. Apabila kebaikan selalu diserukan, tetapi masih ada saja yang melakukan kemungkaran, maka kemungkaran tersebut harus dirubah atau diperbaiki.

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciriutama masyarakat orang-orang yang beriman, setiap kali al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dandorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah *kemungkaran*, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah *kemungkaran*, karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna. *Amar ma'ruf nahi munkar* termasuk kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain shalat dan zakat, terutama di waktu umat Islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang tahu bahwa mereka termasuk orang-orang yang melakukannya. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surat al-Hajj ayat 41 :

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan merekadi muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *mungkar*; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.<sup>49</sup>

<sup>49</sup>Q.S. al-Hajj ayat 41



Dalam pembinaan pribadi seseorang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kehidupan beragama, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan diantara ahli jiwa yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman yang dilalui dan diterimanya sejak lahir.<sup>50</sup>

Tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, agama lebih dari keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan keluhuran pribadi, karena memang tujuan utama agama adalah menyempurnakan akhlak manusia yang berbudi luhur serta membentuk keutuhan manusia atas dasar iman atau percaya pada Allah SWT. Maka dari itu bisa tercipta kehidupan bermoral di muka bumi, hanya dengan landasan moral itulah maka suatu bangsa akan teguh berdiri, jika sebaliknya maka negara akan hancur luluh.<sup>51</sup>

*Amar ma'ruf* merupakan tawaran *konsep* dan tatanan sosial yang baik (terkonsepkan secara kongkrit), sebagai solusi yang baik berupa contoh yang sudah ada maupun berupa usulan ketika kita mengadakan *nahi munkar* yang merupakan tindakan pencegahan atau penghapusan akan hal yang jelek/salah. Sudah pasti untuk hal-hal tertentu dalam menjalankan *nahi munkar* (atau bukan juga *amar ma'ruf*) diperlukan kemauan politik setidaknya dorongan politik, mereka yang mempunyai otoritas. Hal ini ibarat

---

<sup>50</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 120

<sup>51</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal 91-93

kepastian hukum (new enforcement) terhadap para pelaku kriminal, lebih-lebih kriminal dalam hal sosial.<sup>52</sup>

Sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, maka perlu kita pahami bersama, bahwa ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut bukan tanpa metode, dan mekanisme yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT pun telah mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka, dalam hal ini tidak ada kebebasan bagi sembarang orang atau kelompok untuk secara langsung melakukan tindakan kekerasan atas dasar *amar ma'ruf nahi munkar*, kecuali atas dasar otoritas yang diberikan oleh negara. Otoritas inilah yang dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini dapat dipahami sebagai makna dari "biyadihi"/ dengan tangan" dalam hadis yang dikutip sebelumnya, tentang anjuran merubah *kemungkaran*.

Implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus didasari dengan penghargaan akan keniscayaan perbedaan dan keragaman yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karenanya, prinsip tasamuh tidak dapat dipisahkan dalam melakukan *amar ma'ruf nahimunkar*. Dengan demikian, maka umat muslim Indonesia, sebagai mayoritas di negeri ini, dapat memperkokoh tegaknya Negara hukum Indonesia.<sup>53</sup>

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan statemen tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, yang miskin atau yang kaya, seorang pemimpin atau yang bawahan, kulit hitam maupun kulit putih, buruh maupun pengusaha, dan seterusnya. *Amar ma'ruf nahi munkar* memiliki kekuatan penegakkan terhadap prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan perlu dijalankan berdasarkan *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, *tabligh*, dan *istiqomah* serta sabar. Hal

---

<sup>52</sup>Takdir Ali Mukti Dkk, *Membangun Moralitas Bangsa*, (Yogyakarta: LPPI Ummy, 1998), hal. 63

<sup>53</sup>Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah*, hal 67

ini hendaknya mampu menghilangkan rasa *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, *dengki*, *munafik*, *kufur*, dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan muatan-muatan penegakkan dan penerapan prinsip itu ditujukan sebagai landasan gerak setiap muslim. Semua dijalankan secara global, konferhensif, stimulant dan berkelanjutan. Serta antara *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai satu kesatuan perjuangan bak dua sisi sekeping mata uang.<sup>55</sup> Di sinilah peranan agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekan kejahatan seminimal mungkin, bukan menghapuskannya. Peranan itu dilaksanakan dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, atau kontrol sosial.<sup>56</sup>

Kontrol sosial adalah suatu upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat. Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan suatu kejahatan atau hal yang menyimpang atau tidak, karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai kontrol sosial yang disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan kecil. Begitu pula sebaliknya, suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol sosial yang kuat, maka kejahatan atau hal yang menyimpang bisa saja mudah terjadi akibat dari tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.<sup>57</sup>

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai dasar untuk menilai sekumpulan asumsi dan gagasan yang terjadi dalam proses sosial. Asumsi dasar dari teori ini terletak pada konsep keteraturan masyarakat. Teori ini memandang bahwa masyarakat bersifat statis atau berada dalam perubahan secara berimbang, di mana setiap elemen masyarakatnya memiliki peran menjaga stabilitas tersebut. Asumsi utama dari

---

<sup>54</sup>Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah*, hal. 57

<sup>55</sup>Syahrul Efendi dan Yudi Pramuko, *Rahasia Sukses Dakwah*, hal. 9

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Quran)*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 79

<sup>57</sup>Irwan Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional (dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal. 44

teori ini adalah anggapan bahwa masyarakat merupakan organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling mengalami ketergantungan sebagai konsekuensi agar organisme tersebut dapat tetap bertahan hidup. Melalui pendekatan ini, para psikolog berharap dapat mencapai keteraturan sosial dalam masyarakat.

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat, karena keduanya membutuhkan peran oranglain dalam melakukannya. Contohnya, ketika seseorang menyarankan temannya yang masih membujang untuk segera menikah, berarti orang tersebut telah melakukan *amar ma'ruf*. *Amar ma'ruf* merupakan tawaran *konsep* dan tatanan sosial yang baik (terkonsepkan secara kongkrit), sebagai solusi yang baik berupa contoh yang sudah ada maupun berupa usulan ketika kita mengadakan *nahi munkar* yang merupakan tindakan pencegahan atau penghapusan akan hal yang jelek/salah.

Apabila dalam masyarakat tersebut memiliki keteraturan sosial dalam masyarakat, maka kontrol sosial dalam masyarakat tersebut akan berjalan sehingga masyarakat akan saling mengajak kepada hal dipandang baik menurut aturan masyarakat yang sejalan dengan nilai Ilahi dan mencegah dari hal yang dipandang buruk menurut aturan masyarakat serta bertentangan dengan nilai Ilahi.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KONSEP AMARMA'RUF DAN NAHI MUNKAR**

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>58</sup> Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni Jam'iyyat al-Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang ayah juga seorang Ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Sang ayah juga pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>59</sup>

Menurut Quraish, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya, kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish dalam studinya. Bahkan, minatnya terhadap studi al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil, Quraish sudah harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kemudian mulai tumbuhlah benih kecintaan Quraish terhadap studi al-Qur'an.<sup>60</sup> Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa

---

<sup>58</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 6

<sup>59</sup>Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), hal. 17

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 14

mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama, yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>61</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, Quraish kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyyah di kota yang sama.<sup>62</sup> Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar, ia diterima di kelas II Tsanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun.<sup>63</sup>

Sejak di Indonesia, sebelum Quraish berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi al-Qur'an. Karena itu, ketika nilai Bahasa Arab yang dicapai ditingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan Dar al-'Ulum.<sup>64</sup>

Belakangan Quraish mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya. Seperti layaknya

---

<sup>61</sup>Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, hal. 18

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hal. 22

<sup>63</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011), hal. 29

<sup>64</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hal. 29

mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir Quraish hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. Quraish juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Quraish sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar Bahasa Arab.<sup>65</sup>

Belajar di Mesir, seperti diketahui, sangat menekankan aspek hafalan, hal ini juga diakui oleh Quraish. Karena itu, jika ujian jawaban tidak persis dengan catatan maka nilainya akan kurang. Tak heran jika di Mesir, kisahnya, terutama pada musim hujan, banyak orang belajar sambil berjalan-jalan. Selain harus memahami teks yang harus dipelajari, mereka juga diharuskan untuk menghafalnya. Biasanya, setelah salat subuh, ia belajar memahami teks, selanjutnya berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan. Quraish tampaknya sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas al-Azhar. Quraish berpandangan, belajar dengan cara menghafal semacam ini sebenarnya bukan tidak ada lagi segi positifnya. Bahkan menurutnya, nilai positif akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis.

Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo, dan kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*. Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu

---

<sup>65</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hal. 37-38

keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Quran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.<sup>66</sup>

Quraish kembali ke daerah asalnya, yakni Ujung Pandang setelah menyelesaikan studi Masternya, disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>67</sup>

Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis. Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor. Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqā': Tahqi wa ad-*

---

<sup>66</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 2

<sup>67</sup>Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hal. 111



*Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama.<sup>68</sup>

Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang predikat ini. Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*. Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Usuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>69</sup>

Suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu saja struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Pada tahun 1999, pada saat Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir. Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesia of the Qur'an*.<sup>70</sup>

Selain kegiatan tersebut di atas, Quraish juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 6

<sup>69</sup>Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : E-Nusantara, 2009), hal. 273

<sup>70</sup>Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hal. 23

sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>71</sup>

Quraish memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>72</sup>

Quraish banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan

---

<sup>71</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab)

<sup>72</sup>M Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 3

perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.<sup>73</sup>

## **B. Aktivitas Dakwah M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal dalam perjalanan karir dan aktifitasnya. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, beliau pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, beliau juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.<sup>74</sup>

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, beliau juga dipercaya untuk menduduki sejumlah

<sup>73</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab)

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 6

jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang beliau lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>75</sup>

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya *Tafsir al-Manar*, *Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (*Tafsir Surat Al-Fatihah*) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>76</sup>

Selain kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. M. Quraish Shihab memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, hal ini dibuktikan dengan beberapa karya-karyanya yang dapat penulis himpun, antara lain<sup>77</sup>:

1. *Membumikan al-Qur'an : fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 6

<sup>76</sup>Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hal. 111-11

<sup>77</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 98-99

beliau mengenai jawaban al-Qur`an terhadap permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.<sup>78</sup>

2. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000.<sup>79</sup>
3. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Buku ini berisikan tanya jawab seputar soal keislaman yang patut diketahui.<sup>80</sup>

Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik. Dakwah yang beliau lakukan melalui ceramah ini adalah menyampaikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat yang baik dan membawa nilai-nilai positif kepada mad'u, yang gunanya untuk membawa mad'u menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Tidak hanya ceramah di Jakarta, beliau juga ceramah di luar kota dan bahkan dil luar negeri.<sup>81</sup>

M. Quraish Shihab juga mengisi siraman rohani, dengan materi kajian al-Qur'an melalui tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Misbah* dan kultum di beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV yang mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. Dakwah ini beliau

---

<sup>78</sup>M. QuraishShihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*.

<sup>81</sup><https://www.antaraneews.com/berita/1109492/quraish-shihab-akan-safari-dakwah-di-australia>

lakukan setiap hari pada bulan Ramadhan, yang banyak dinanti dan disaksikan oleh para pemirsa dari seluruh lapisan masyarakat, ini menandakan beliau adalah penceramah yang bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di dalam negeri dan luar negeri. Gagasannya, buah pikirannya, kajian ilmiyahnya penuh logika dalam tafsir yang dikarangnya sendiri berdasarkan hasil belajar puluhan tahun di Mesir senantiasa menjadi rujukannya dalam membedah topik masalah pada materi yang sedang dibahas. Suara beliau yang indah, kefasihan tutur kata dan penyampaian penyampaian ayatnya dalam tatanan arti yang mudah didengar, mudah dicerna dengan intonasi bahasa yang mudah dipahami dan sederhana.<sup>82</sup>

Manusia harus bersikap atau berakhlakul karimah, itu merupakan sesuatu yang menjadi ukuran beliau. Dalam konteks akhlak, beliau memberi statemen ringkasnya:<sup>83</sup> “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang angkuh lagi membanggakan diri”.<sup>84</sup>

Pandangan M. Quraish Shihab terkait soal akhlak ini menjadi ukuran paling mendasar sehingga mampu memberi contoh teladan kepada alam sekitar. Jadi tak heran seorang ustadz harus mampu memberi contoh teladan bagi sesaamannya. Beliau telah memberikan contoh semangat belajar mendalami ilmu agama dengan kajian yang objektif dan konsisten, menyentuh ke akarnya, saling terkait dalam satu dalil secara utuh. Semua itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tingkah yang sederhana, dan jauh dari keangkuhan dan takabur.<sup>85</sup>

M. Quraish Shihab menggunakan tiga macam metode dalam berdakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwahnya, antara lain:

1. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi, beliau menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-

---

<sup>82</sup><https://www.kompasiana.com/abanggeutanyo/5516f15da333115175ba7fab/bening-dan-dinginya-quraish-shihab-pantas-ditiru-ustad-lainnya?page=all#>

<sup>83</sup><https://www.kompasiana.com/abanggeutanyo/5516f15da333115175ba7fab/bening-dan-dinginya-quraish-shihab-pantas-ditiru-ustad-lainnya?page=all#>

<sup>84</sup>QS. Luqman, ayat 18

<sup>85</sup><https://www.kompasiana.com/abanggeutanyo/5516f15da333115175ba7fab/bening-dan-dinginya-quraish-shihab-pantas-ditiru-ustad-lainnya?page=all#>

kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. *Hikmah* dimaknai dengan ilmu amaliah dan amal ilmiah. Maksudnya, jika seseorang berdakwah dengan lisan, maka ilmu yang disampaikan harus bisa diamalkan, baik oleh yang menyampaikan maupun yang mendengarkan.

2. Terhadap kaum awam, beliau menyampaikan menggunakan *mauidzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.
3. Terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, yaitu menggunakan *perdebatan dengan cara yang baik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>86</sup>

### C. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Pengertian dakwah secara etimologi ialah menyeru, mengajak. Dakwah pada hakekatnya adalah mengajak baik pada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan yang tercela (yang dilarang Allah) dan Rasul-Nya. Menurut terminologi bahwa pengertian dakwah ialah mengajak manusia kepada kebaikan dan pentunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.<sup>87</sup>

Berkenaan dengan masalah perintah dan larangan, kita perlu memahami kembali peranan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*) yang diajarkan Islam kepada umatnya. Karena banyak diantara kita yang belum memahami hakikat, fungsi dan kedudukannya diantara ibadah-ibadah lainnya. Semuanya itu menyebabkan kurang berfungsinya konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan kita sehari-hari, apabila pada era modernisasi yang tidak pernah

---

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 387-388

<sup>87</sup>Ramiluddin, *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017, hal. 48

sepi dari kemunkaran. Pembahasan masalah kebaikan dan kemunkaran sangat luas dan beragam bentuknya, namun sampai pada saat ini banyak orang-orang Islam yang mengkonsumsi kebaikan hanya untuk dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Demikian halnya terhadap kemunkaran, mereka hanya mencegah kemunkaran dari dirinya pribadi dan membiarkan orang lain.

M. Quraish Shihab mendefinisikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>88</sup> Sebagaimana pada surat Ali Imron ayat 104 yang terdapat dalam tafsir al-Misbah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>89</sup>

Konsep *ma'ruf* yang telah dijelaskan pada surat tersebut, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh al-Qur'an karena ide atau nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan didapat diterapkan. Karena itu, al-Qur'an, disamping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar seperti keyakinan akan keesaan Allah SWT. perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 209

<sup>89</sup>QS. Ali-Imran, 104



negatifnya. Dari sini, filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang.<sup>90</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, ayat tersebut diterangkan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada diantara kamu (wahai orang yang beriman) segolongan umat yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni pertunjuk Ilahi (yang berkaitan dengan hukum-hukum yang diturunkan dan ditetapkan oleh Allah), menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah orang-orang yang beruntung.<sup>91</sup>

Kata *minkum* pada ayat tersebut, terdapat ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, sehingga dengan demikian, perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama, kepada semuruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran. Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti *penjelasan*, sehingga ayat tersebut merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya. Kebutuhan masyarakat dewasa ini menyangkut informasi

---

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 165

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 162

yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai yang baru seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat tersebut dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan.<sup>92</sup>

Selanjutnya, ditemukan bahwa ayat tersebut menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata *yad'un* yakni mengajak, dan kedua adalah *ya'murun* yakni memerintahkan. Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok yang kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan, ini adalah salah satu sisi, sedang sisinya yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat wujud, dan kemunkaran dapat sirna." Demikian antara lain Sayyid Quthb.<sup>93</sup>

Allah Swt. menjelaskan bahwa berkat *amar ma'ruf nahi munkar*, mereka menjadi umat paling baik yang dilahirkan untuk manusia.<sup>94</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 110 yang terdapat pada tafsir al-Misbah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 ۝ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), hal. 161

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an), hal. 161

<sup>94</sup>Neti Hidayati, *Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*, hal. 7

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>95</sup>

Allah menegaskan dengan jelas, bahwa umat ini adalah sebaik-baiknya umat yang senantiasa berbuat ihsan sehingga keberadaannya sangat besar manfaatnya bagi segenap umat manusia dan dengan beramar *ma’ruf dan nahi munkar* itu mereka menyempurnakan seluruh kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Seperti yang dijelaskan pada surat Ali Imron ayat 110 di atas, bahwa kata *kuntum*, yang ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna (*kaana taammah*) sehingga dia diartikan *wujud* yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*kaana naaqishah*) dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi, dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau satu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat.<sup>96</sup>

Penjelasan ayat yang telah disebutkan di atas, menggunakan kata *ummat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua “kelompok yang dihimpun oleh sesuatu”, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.<sup>97</sup> Dalam konteks sosiologi, *ummat* adalah “himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu-membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.” Dalam ayat ini diterangkan bahwa kewajiban dan tuntunan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan *ummat* ini sebagai sebaik-baik *ummat*<sup>98</sup> dan

---

<sup>95</sup>Q. S. Ali-Imran, ayat 110

<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*), Vol 2, hal. 173

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*), Vol 2, hal. 174

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*), Vol 2, hal. 172

dalam ayat ini disebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu dengan *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah. Karena itu, "Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu." Demikian Umar ibn al-Khaththab sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir.<sup>99</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa *ma'ruf* diartikan yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Munkar* diartikan sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dalam surat Luqman ayat 17, Luqman as. Melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentengi dari kekejian dan kemunkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemunkaran.* Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*<sup>100</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 17 di dalam tafsir al-Misbah:

---

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), Vol 2, hal. 174

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 136-137

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ

مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>101</sup>

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkar, menuntut yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya serta jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>102</sup>

*Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. *Ma'ruf*, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat maka sewajarnya ia diperintahkan. sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

Persoalan akhlak dalam pandangan M. Quraish Shihab menjadi ukuran paling mendasar sehingga mampu memberi contoh teladan kepada alam sekitar. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk

<sup>101</sup>Q. S. Luqman, ayat 17

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an), Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 137

mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Di sisi lain karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda ada antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah atau masyarakat tertentu.<sup>103</sup>

M. Quraish Shihab dalam berdakwah menggunakan tiga macam metode yang disesuaikan dengan sasaran dakwahnya, antara lain:

1. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi, beliau menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. *Hikmah* dimaknai dengan ilmu amaliah dan amal ilmiah. Maksudnya, jika seseorang berdakwah dengan lisan, maka ilmu yang disampaikan harus bisa diamalkan, baik oleh yang menyampaikan maupun yang mendengarkan.
2. Terhadap kaum awam, beliau menyampaikannya menggunakan *mauidzah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.
3. Terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain, yaitu menggunakan *perdebatan dengan cara yang baik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>104</sup>

*Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat dijadikan tolok ukur keimanan seseorang. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam hadis:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 137

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 387-388

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “*Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.*”<sup>105</sup>

Hadis di atas menjelaskan tiga strategi atau cara beramar *ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan tangan atau kekuasaan, kewenangan dan posisi sosial yang kita memiliki, lalu lisan (pendapat, opini, nasehat dan sebagainya), dan dengan sikap hati (anti terhadap perbuatan munkar). Cara terakhir dinilai sebagai manifestasi dari iman yang paling lemah.<sup>106</sup>

Tingkat pertama dan kedua wajib bagi orang yang mampu melakukannya. Kegiatan merubah kemungkaran dengan tangan dilakukan jika seseorang yang berniat merubah kemungkaran mempunyai kekuasaan atas pelaku kemungkaran, misalnya seorang pemerintah kepada rakyatnya, atasan kepada bawahannya, orangtua kepada anaknya dan lain sebagainya.<sup>107</sup> Namun, hadits di atas tidak berarti bahwa langkah pertama yang harus diambil adalah pencegahan dengan tangan (kekerasan). Langkah pertama, menurut para ulama adalah lewat pengajaran/pemberitahuan secara baik dan bijaksana, karena boleh jadi yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah munkar, dan boleh jadi juga pada langkah pertama ini dia akan menghentikan kemunkarannya.<sup>108</sup>

Kemudian merubah kemungkaran dengan lisan dilaksanakan ketika *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan (tingkatan pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena di khawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada kemanfaatannya. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan bisa diwujudkan dengan memberikan nasihat secara langsung,

<sup>105</sup>H. R. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri

<sup>106</sup>Muhbib Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ, 2015), hal. 4

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616-617

ataupun menggunakan media sebagai sarana dakwah dengan lisan, wanti-wanti dan menakut-nakuti. Ini bila pelaku kemunkaran diketahui melakukannya secara sadar.<sup>109</sup>

Langkah ke tiga adalah menegur dengan keras dan jelas. Ini apabila nasehat dan wanti-wanti tidak berhasil, apalagi jika telah terdapat tanda-tanda adanya pengaruh negatif pada masyarakat atau orang lain. Untuk ini, sering dalam banyak kasus harus melibatkan yang berwenang, karena jangan sampai pencegahan itu mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar. Para ulama menggarisbawahi bahwa pencegahan kemunkaran tidak dilakukan apabila mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar atau kekacauan.<sup>110</sup>

Kalau itu semua tidak dapat dilakukan, atau tidak berhasil, maka minimal hati harus mengambil sikap tegas, yaitu dengan membenci sepenuh hati keberadaan kemunkaran tersebut, baik disaksikannya maupun tidak, dan bertekad untuk meningkatkan upaya serta memboikot pelaku *munkar* dengan tidak menampakkan persetujuan dan restu kepadanya. Ini juga dibarengi oleh sikap menjauhi sedapat mungkin lokasi kemunkaran.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 617

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 617

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616-618



## BAB IV

### KONSEP AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

#### M. QURAIISH SHIHAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

##### A. Analisis Konsep *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* menurut M. Quraish Shihab

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab dapat dianalisis melalui metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa yang diuraikan menjadi data-data yang ada.<sup>112</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi, menjelaskan secara lengkap tentang konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* M. Quraish Shihab.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang atau kemampuannya mengamalkan sesuatu akan terus berkurang bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.<sup>113</sup>

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada diantara kamu* (wahai orang yang beriman) *segolongan umat* yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan yakni pertunjuk Ilahi (yang berkaitan dengan hukum-hukum yang diturunkan dan ditetapkan oleh Allah), *menyuruh* masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka,

---

<sup>112</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 54

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 11

selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan *mencegah* mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah *orang-orang yang beruntung*, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>114</sup> Seperti yang dijelaskan pada surat ali- Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>115</sup>

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri manusia, umat yang *dikeluarkan* yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman, sebagaimana penjelasan surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۗ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>116</sup>

Mereka adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah yang *munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 162

<sup>115</sup>Q. S. Ali-Imran, ayat 104

<sup>116</sup>Q. S. Ali-Imran, ayat 110

menggunakan kekuatan, dan karena kalian beriman kepada Allah dengan iman yang benar, sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan rasul-Nya, serta melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya.<sup>117</sup>

Penjelasan di atas dijelaskan bahwa sebaik-baik umat yaitu yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. *Ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan *munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tetapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab kiranya *Ahl al-Kitab*, yakni orang Yahudi dan Nasrani, beriman sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai-berai, *tentulah itu baik juga bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman*, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian merekapun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak, *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*, yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah Swt.<sup>118</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kata *ma'ruf* diartikan baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Munkar* diartikan sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>119</sup> Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), hal. 173

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), hal. 173

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*), hal. 162

*mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>120</sup>*

Jelas, bahwa menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintahkan menyuruh dan mencegah.<sup>121</sup>

*Ma'ruf*, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda ada antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah atau masyarakat tertentu dan menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, berarti mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.<sup>122</sup>

## **B. Analisis Sosiologis terhadap Konsep *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar* M. Quraish Shihab**

Istilah “sosiologi” diambil dari bahasa Latin yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* artinya: teman, kawan, sahabat. Sedangkan *logos* berarti ilmu/pengetahuan. Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.<sup>123</sup> Jadi sosiologi adalah ilmu/pengetahuan tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara

---

<sup>120</sup>Q. S. Luqman, ayat 17

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 137

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 137

<sup>123</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta; CV. Rajawali, 1985), hal. 12

bergaul dalam masyarakat.<sup>124</sup> Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan/seharusnya dan kenyataan. Hal ini merupakan suatu akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berubah berdasarkan kemajuan zaman dan selalu berharap antara nilai positif dan nilai negatif. Masyarakat berbeda pandangan disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu kejadian dan gejolak sosial. Akibat dari perbedaan tersebut, maka penilaian pun akan terjadi benturan dan perbedaan yang signifikan, sebab setiap manusia mempunyai sifat sendiri yang terwujud dalam perilaku kehidupan yang berbeda.

Adanya pendekatan analisis demikian, dibutuhkan suatu rambu-rambu atau kaidah-kaidah serta lebih tepatnya disebut norma atau peraturan yang memberi batasan dan kebebasan bagi setiap anggota masyarakat. Pembatasan tersebut berfungsi sebagai pegangan dalam pergaulan hidup antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, sehingga terjadi hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kalau dianalisis secara seksama, maka sesungguhnya norma atau peraturan hidup itu ada sejak manusia mengenal hidup berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Rien G. Kartasapoetra, norma itu terbagi atas empat macam, yakni: meliputi norma agama, norma etika (budi pekerti), norma fatsoen (sopan santun), dan norma hukum.<sup>125</sup> Keempat norma tersebut merupakan dasar untuk menganalisis sosiologi hukum dalam realitas sosial masyarakat. Oleh karena manusia hidup tanpa norma bagaikan yang hidup bebas tanpa batas.

Setiap masyarakat memiliki norma-norma yang harus dijalankan atau dipatuhi supaya terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Peran kontrol sosial yang merupakan upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat sangatlah dibutuhkan

---

<sup>124</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Cet. I), (Jakarta: Rinika Cipta, 2000), hal. 3

<sup>125</sup>Rien G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), hal. 7

dalam kehidupan bermasyarakat supaya kemunkaran atau pelanggaran norma-norma dalam masyarakat tersebut tidak terjadi. Kontrol sosial dan *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki tujuan yang sama, yakni pencegahan terhadap sesuatu yang tidak sejalan dengan nilai/norma pada suatu masyarakat tertentu dan bertentangan dengan nilai Ilahi.

Pada kalangan masyarakat muslim, istilah *amar ma'ruf nahi munkar* seringkali digunakan dalam jargon dakwah Islam. *Amar ma'ruf* berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan, Sedangkan *nahi munkar* artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut Ibnu Taimiyyah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitab-Nya disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, dan merupakan bagian dari syari'at Islam. *Ma'ruf* ialah semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tenang, sedangkan *munkar* ialah lawan dari *ma'ruf* yaitu durhaka. Perbuatan *munkar* ialah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.<sup>126</sup> Menurut ijma' ulama', *nahi munkar* hukumnya wajib atau fardhu kifayah. Menurutnya, *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim.<sup>127</sup>

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, beliau mengartikan kata *ma'ruf* dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama itu sejalan dengan nilai-nilai Ilahi atau ajaran agama, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, seperti yang dijelaskan dalam tafsir karangan beliau, tafsir al-Misbah. Menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam rangka mensyiarkan agama islam, memerintahkan dan mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama dan norma-norma dalam

---

<sup>126</sup>Ibnu Taimiyyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran)*, (Arab Saudi: Departemen urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan pengarahan, 1310), hal. 5-6

<sup>127</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, hal. 216

suatu masyarakat, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama dan norma-norma dalam suatu masyarakat.<sup>128</sup>

Masyarakat adalah “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama”. Perlu digarisbawahi bahwa masyarakat terdiri dari manusia-manusia, yang telah dianugerahi Allah Swt. aneka potensi, antara lain potensi melakukan kebaikan dan keburukan. Tidak ada satu pun masyarakat manusia yang seluruh anggotanya berbuat kebajikan tanpa kesalahan dan dosa, demikian pula sebaliknya. Jika demikian, maka bumi yang luas ini adalah area pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Sesekali kebenaran yang menang, dan pada kali lain kebatilan. Pertarungan ini akan berlanjut terus hingga Tuhan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Di sinilah peranan agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekan kejahatan seminimal mungkin, bukan menghapuskannya. Peranan itu dilaksanakan dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, atau kontrol sosial.<sup>129</sup>

Kontrol sosial adalah suatu upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat. Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan suatu kejahatan atau hal yang menyimpang atau tidak, karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai kontrol sosial yang disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan kecil. Begitu pula sebaliknya, suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol sosial yang kuat, maka kejahatan atau hal yang menyimpang bisa saja mudah terjadi akibat dari tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, hal. 137

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Quran)*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 79

<sup>130</sup>Irwan Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional (dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal. 44

Mencegah kemungkaran yang terdapat di dalam masyarakat dapat dikelompokkan hukumnya, menjadi *haram* dan *mubah*. Mencegah yang haram hukumnya wajib, dan membiarkannya merupakan dosa besar. Sedangkan mencegah yang makruh hukumnya sunnah, namun membiarkannya juga tidak apa-apa tetapi lebih dekat pada dosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat terkadang berbeda antara harapan/seharusnya dengan kenyataan. Hal ini merupakan suatu akibat dari adanya arus globalisasi yang terjadi di masyarakat. Dampak buruk dari adanya globalisasi yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu penurunan moral, seperti kriminalitas, kenakalan remaja (pergaulan bebas, tawuran, berboncengan antara laki-laki yang bukan mahramnya), penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, minuman keras, prostitusi dan perilaku seksual di luar nikah. Hal tersebut merupakan bentuk kemungkaran yang sering dijumpai di masyarakat pada umumnya.<sup>131</sup>

Pergaulan atau pertemuan muda-mudi, dalam batas-batas yang wajar sehingga terjamin tidak adanya pelanggaran agama dan moral, tidak dilarang agama. Bertemu dan bercakap di kelas, di hadapan teman-teman dan guru mereka, atau di pesta bersama ibu atau bapak atau keluarga mereka, pada dasarnya tidak dilarang agama.<sup>132</sup> Agama melarang wanita (dan pria) melakukan *tabarruj al-jahiliyyah*, satu istilah yang digunakan al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab:33) yang maknanya mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan berahi kepada selain pasangan yang sah (suami/istri). Akan tetapi, al-Qur'an tidak melarang perempuan dan laki-laki berjalan di hadapan lawan jenisnya selama cara jalannya tidak mengundang perhatian yang dapat menimbulkan hal-hal negatif.<sup>133</sup>

Selama ini pada umumnya tidak ada aturan yang membatalkan kemungkaran dan yang memberi persetujuan atas pelanggaran syariat ini,

---

<sup>131</sup>Abdulsyani, *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 188-189

<sup>132</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 614

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616



padahal perbuatan tersebut termasuk perbuatan maksiat terang-terangan. Parahnya, pacaran dan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya yang menyebabkan timbulnya zina kini menjadi *tren* dan ramai diminati oleh para pelanggar syari'at.

Al-Qur'an di dalamnya sudah dijelaskan bahwa jangan sekali-kali mendekati zina, karena sesungguhnya zina merupakan suatu perbuatan yang keji serta menuju ke jalan yang buruk. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”<sup>134</sup>

Nabi saw. juga menjelaskan, maraknya zina dan riba sebagai penyebab kehancuran sebuah masyarakat. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا ظَهَرَ الزَّانَا وَالرَّابَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ

Artinya: “Apabila zina dan riba telah tampak di suatu kampung, sesungguhnya mereka telah menghalalkan azab Allah bagi mereka.”<sup>135</sup>

Membiarkan merajalelanya kemunkaran akan mengakibatkan kerusakan. Kerusakan atau azab yang terjadi akibat perbuatan maksiat atau munkar itu tidak hanya menimpa pelakunya, namun juga orang lain yang tidak terlibat langsung. Realitas ini digambarkan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ

أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ

<sup>134</sup>Q. S.al-Isra', ayat 32

<sup>135</sup>H.R. ath-Thabarani dan al-Hakim

فَوَقَّهْمُ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا حَرَقْنَا فِي نَصِينَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَشْرِكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا  
هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَيَّ أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَّوْنَا جَمِيعًا

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang berbagi-bagi tempat di sebuah kapal, sebagian dari mereka ada yang mendapatkan bagian atas kapal, dan sebagian lainnya mendapatkan bagian bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal, jika hendak mengambil air, melewati orang-orang yang berada di atas mereka. Mereka berkata, “Seandainya kita melubangi bagian kita dari kapal ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang-orang yang berada di atas kita.” Apabila mereka semua membiarkan orang-orang tersebut melaksanakan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa; jika mereka mencegah orang-orang tersebut, niscaya mereka selamat dan menyelamatkan semuanya.”<sup>136</sup>

Ibnu Hajar memberikan beberapa faedah terkait hadits di atas:

1. Hadits tersebut berisi pelajaran bahwa hukuman bisa jadi menimpa suatu kaum dikarenakan meninggalkan ingkarul mungkar atau merubah kemungkaran.
2. Seorang yang berilmu bisa memberikan penjelasan dengan membawakan permissalan.
3. Wajib bersabar terhadap kelakuan tetangga jika khawatir tertimpa bahaya yang lebih besar.
4. Hendaknya saling mengingatkan jika ada kekeliruan atau bahaya yang diperbuat oleh saudara kita.<sup>137</sup>

Menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan cara mencegah kemungkaran. Kalau ada orang berbuat *ma'ruf*, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan *munkar*, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujui. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perbuatan yang baik dan yang buruk itu ditentukan oleh pendapat umum suatu masyarakat selama sejalan dengan

<sup>136</sup>H. R. al-Bukhari, juz II.2/111.164

<sup>137</sup><https://rumaysho.com/3659-mengingkari-kemungkaran-biar-selamat-dari-tenggelamnya-kapal.html>

nilai-nilai Ilahi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, begitulah definisi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menurut M. Quraish Shihab yang telah dijelaskan di atas. Kurangnya pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* pada suatu masyarakat dapat menjadikan persoalan mengenai kenakalan remaja yang menjadi suatu *tren* di masyarakat tersebut menjadi sesuatu yang terbiasa, apalagi di jaman modern ini. Maka dari itu, pada suatu masyarakat haruslah memiliki pemahaman mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang harus dijalankan di suatu masyarakat tersebut.<sup>138</sup>

Sangat banyak dan jelas ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bahkan menjadikannya tolok ukur keimanan seseorang. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : "*Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.*"<sup>139</sup>

Hadis ini menjelaskan tiga strategi atau cara ber*amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan tangan atau kekuasaan, kewenangan dan posisi sosial yang kita memiliki, lalu lisan (pendapat, opini, nesehat dan sebagainya), dan

<sup>138</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 137

<sup>139</sup>H. R. Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri

dengan sikap hati (anti terhadap perbuatan munkar). Cara terakhir dinilai sebagai manifestasi dari iman yang paling lemah.<sup>140</sup>

Tingkat pertama dan kedua wajib bagi orang yang mampu melakukannya. Kegiatan merubah kemungkaran dengan tangan dilakukan jika seseorang yang berniat merubah kemungkaran mempunyai kekuasaan atas pelaku kemungkaran, misalnya seorang pemerintah kepada rakyatnya, atasan kepada bawahannya, orangtua kepada anaknya dan lain sebagainya. Seorang yang mempunyai kekuasaan hendaklah mengarahkan seseorang yang berada dibawah kekuasaannya untuk melakukan kebaikan, serta mencegah atau menjauhkannya dari kemungkaran, dan mengigkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.<sup>141</sup>

Namun, hadits di atas tidak berarti bahwa langkah pertama yang harus diambil adalah pencegahan dengan tangan (kekerasan). Langkah pertama, menurut para ulama adalah lewat pengajaran/pemberitahuan secara baik dan bijaksana, karena boleh jadi yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah munkar, dan boleh jadi juga pada langkah pertama ini dia akan menghentikan kemunkarannya.<sup>142</sup>

Kemudian merubah kemungkaran dengan lisan dilaksanakan ketika *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tangan (tingkatan pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena di khawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada kemanfaatannya. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan bisa diwujudkan dengan memberikan nasihat secara langsung, ataupun menggunakan media sebagai sarana dakwah dengan lisan, wanti-wanti dan

---

<sup>140</sup>Muhbib Abdul Wahab, *Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ, 2015), hal. 4

<sup>141</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616

<sup>142</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616-617

menakut-nakuti. Ini bila pelaku kemunkaran diketahui melakukannya secara sadar.<sup>143</sup>

Langkah ke tiga adalah menegur dengan keras dan jelas. Ini apabila nasehat dan wanti-wanti tidak berhasil, apalagi jika telah terdapat tanda-tanda adanya pengaruh negatif pada masyarakat atau orang lain. Untuk ini, sering dalam banyak kasus harus melibatkan yang berwenang, karena jangan sampai pencegahan itu mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar. Para ulama menggarisbawahi bahwa pencegahan kemunkaran tidak dilakukan apabila mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar atau kekacauan.<sup>144</sup>

Pencegahan di maksud adalah dengan menghalangi yang bersangkutan melakukan perbuatannya atau tidak memfungsikan alat kemaksiatannya. Ancaman yang disampaikan tidak boleh menyangkut sesuatu yang tidak dibenarkan agama atau undang-undang, tetapi harus sesuai dengan batas-batas peraturan serta yang dinilai dapat menghentikan kemunkaran yang dimaksud. Apabila ancamanpun belum berhasil, tahap berikutnya adalah dengan melaksanakan atau mewujudkan ancaman itu oleh yang berwajib.<sup>145</sup>

Kalau itu semua tidak dapat dilakukan, atau tidak berhasil, maka minimal hati harus mengambil sikap tegas, yaitu dengan membenci sepenuh hati keberadaan kemunkaran tersebut, baik disaksikannya maupun tidak, dan bertekad untuk meningkatkan upaya serta memboikot pelaku *munkar* dengan tidak menampakkan persetujuan dan restu kepadanya. Ini juga dibarengi oleh sikap menjauhi sedapat mungkin lokasi kemunkaran.<sup>146</sup>

---

<sup>143</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 617

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 617

<sup>145</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 618

<sup>146</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 616-618

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. M. Quraish Shihab memberikan penafsiran mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kata *ma'ruf* diartikan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama itu sejalan dengan nilai-nilai Ilahi atau ajaran agama, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam rangka mensyiarkan agama islam, memerintahkan dan mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama dan norma-norma dalam suatu masyarakat, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama dan norma-norma dalam suatu masyarakat.
2. Peranan agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekan kejahatan seminimal mungkin yang dilaksanakan dengan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, atau kontrol sosial. Kontrol sosial adalah suatu upaya, teknik dan strategi yang mencegah perilaku manusia untuk menyimpang dalam masyarakat. Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan suatu kejahatan atau hal yang menyimpang atau tidak, karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai kontrol sosial yang disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan kecil. Begitu pula sebaliknya, suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol sosial yang kuat, maka kejahatan atau hal yang menyimpang bisa saja mudah terjadi akibat dari tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.

Dalam kehidupan sosial pada masyarakat modern saat ini, banyak penyimpangan isu-isu agama sebagai dasar melakukan kemungkaran. Hal seperti ini membutuhkan peran *amar ma'ruf* dan *nahimunkar* atau kontrol sosial untuk menghadapinya supaya kemungkinan terjadinya suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan berkurang. Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda", bahwa dalam hadis tersebut dijelaskan tiga strategi atau cara ber*amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu dengan tangan atau kekuasaan, kewenangan dan posisi sosial yang kita memiliki, lalu lisan (pendapat, opini, nesehat dan sebagainya), dan dengan sikap hati (anti terhadap perbuatan munkar). Cara terakhir dinilai sebagai manifestasi dari iman yang paling lemah. Hal seperti ini membutuhkan peran *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sesuai dengan kemampuannya atau kontrol sosial untuk menghadapinya supaya kemungkinan terjadinya suatu kejahatan atau hal yang menyimpang akan berkurang.

## B. Saran

Kajian mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangatlah penting untuk dikaji, sebab sebagian besar manusia wajib melaksanakannya, karena mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran merupakan suatu hal yang baik. Seseorang dalam ber*amar ma'ruf* dan *nahi munkar* harus dengan cara yang baik yang disesuaikan dengan tempat dan waktu, dikarenakan sasaran yang menjadi objek itu berbeda-beda. Maka dari itu, pemahaman dari peneliti-peneliti lain sangat diperlukan, supaya lebih mudah mengerti kondisi yang menjadi sasaran dalam ber*amar ma'ruf nahi munkar*.

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini kajian *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bisa memberikan pemahaman baru yang akan merevisi cara pandang kita terhadap masalah-masalah yang kita hadapi di masyarakat.

### **C. Penutup**

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, meskipun skripsi ini ditulis dengan semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari kemampuan dan keterbatasan penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi (Skematika. Teori. dan Terapan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Afrizal, Nur. M. *Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012.
- Al-Hafidz Ahsin W. 2008. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Eresco.
- Aziz, Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Cet ke 5. Jakarta : Kencana.
- Bahtiar, Edi. 1999. *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga.
- Bakker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drajat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ensiklopedi Islam Indonesia. 1988. Jakarta: Jembatan Merah.
- Fathaturrohmah, Aidah. 2018. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi)*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Gusmian, Ishlah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hamka. 2004. *Tafsir al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayati, Neti. 2018. *Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial (kajian surat ali-imran)*. UIN Raden Intan.

- Izutsu, Thoshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-qur'an*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir. 2006. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Sukoharjo : Angkasa Solo.
- Kartasapoetra, Rien G.. 1988. *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*. Jakarta: Bima Aksara.
- Kasyidi, Muhammad Fariz. *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Journal Pedagogia.
- Madjid, Nur cholis. 2000. *Masyarakat Religious*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, Ibnu . 2018. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Yogyakarta: Laksana.
- Moleong. 1997. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusdakarya.
- Mohd, Abdul Hadi Bin. 2010. *Deskripsi amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Mukti, Takdir Ali Dkk. 1998. *Membangun Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: LPPI Ummy.
- Nasution, M. Yunan. 1988. *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramiluddin. 2017. *Konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Drs. H. A. Rahman Kaoy*. Banda Aceh: Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Roziqin, Badiatur dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta : E-Nusantara.

- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama al-Quran)*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan .
- Shihab, M. Quraish. 2008. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah (Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumara, Dadan. dkk. 2014. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian dan MPP.
- Syuhada, Agung. 2007. *Perjalanan Menuju Fitri*. Solo: Tiga Serangkai.
- Taimiyyah, Ibnu. 1310. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran)*. Arab Saudi: Departemen urusan Keislaman. Wakaf. Da'wah dan pengarahan.
- Tarigan, Irwan Jasa. 2017. *Peran Badan Narkotika Nasioanal (dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkoba)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Bebasis analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Umam, Khairum dan Aminudin A. Ahyar. 1998. *Ushul Fiqih II*. Bandung: Pustaka Setia.

Zulkarnain, Kusnadi Zulhilmi. 2017. *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an*. Palembang.

## **BIODATA PENULIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annikmatul Fakhroh

NIM : 1501016101

Tempat / tgl. Lahir : Kendal, 22 Agustus 1997

Alamat Asal : Dk. Kampung Baru, Rt. 05/01 Desa Winong, Kecamatan  
Ngampel, Kabupaten Kendal

Pendidikan : - SD N 1 Winong lulus th. 2009

- SMP N 28 Semarang lulus th. 2012

- MA NU Nurul Huda lulus th. 2015

- Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2020

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-  
benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 07 Mei 2020



**Annikmatul Fakhroh**